

MODALITAS DALAM PIDATO JOKO WIDODO “OPTIMIS INDONESIA MAJU” DAN PRABOWO SUBIANTO “INDONESIA MENANG”: LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

MODALITY IN THE SPEECH OF JOKO WIDODO ‘OPTIMIS INDONESIA MAJU’ AND PRABOWO SUBIANTO ‘INDONESIA MENANG’: SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS

Irwansyah¹, Wagiat², Nani Darmayanti³, Tajudin Nur⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor. Bandung, Indonesia

Telp: (022) 7796482 Fax: (022) 7796482

Pos-el: irwansyah18001@mail.unpad.ac.id

Naskah diterima: 25 Mei 2019; direvisi: 11 Desember 2020; disetujui: 19 Desember 2020

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pidato Joko Widodo “Optimis Indonesia Maju” dan Prabowo Subianto “Indonesia Menang” dengan menggunakan teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan modalitas dari kedua calon Presiden periode 2019—2024. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Halliday dan Matthiessen (2004). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan teks pidato Joko Widodo yang berjudul “Optimis Indonesia Maju” menggunakan modalitas menengah ke atas, dengan modalitas akan, harus, mampu, ingin, dan bertekad/tekad. Hal tersebut dipengaruhi bahwa Joko Widodo sebagai petahana ingin mempertahankan kekuasaan yang sedang ia duduki. Disamping itu, calon presiden dengan nomor urut 2 yaitu Prabowo Subianto pada pidatonya dengan tema “Indonesia Menang”. Modalitas tersebut antara lain, akan, harus, ingin, dapat, dan mampu. Nilai modalitas yang digunakan Prabowo pada pidatonya setara dengan yang digunakan oleh Joko Widodo yaitu menengah ke atas, hal tersebut menunjukkan dan bertujuan bahwa kubu 02 sebagai calon presiden tidak mau kalah untuk meraih gelar sebagai orang nomor 1 di Indonesia yaitu presiden periode 2019—2024, dengan menggaet hati ibu-ibu.

Kata kunci: modalitas, Joko Widodo, Prabowo Subianto, LFS

Abstract

This research studies the speeches of Joko Widodo “Optimis Indonesia Menang” and Prabowo Subianto “Indonesia Menang” using Systemic Functional Linguistics (SFL) theory. This study aims to determine the use of modalities of 2019—2024 presidential candidates. The theory used in this research uses the theory of Halliday and Matthiessen (2004). The method used is a qualitative method with a descriptive explanation. The findings in this research show the text of Joko Widodo’s speech entitled “Optimis Indonesia Menang” using a medium-to-high modalities, with the modality of being, must, be able, willing, and determined. This was influenced by Joko Widodo as a commander who wanted to maintain the power he was occupying. In addition, the presidential candidate with number 2, Prabowo Subianto, in his speech with the theme “Indonesia Menang”. These modalities include, will, must, want, can, and be able. The modality value used by Prabowo in his speech is equivalent to that used by Joko Widodo, that is, the middle class to high, it shows and aims that Prabowo Subianto as a presidential candidate does not want to lose to win the title of number 1 in Indonesia, namely as the president of 2019—2024, by attracting the hearts of mothers.

Keywords: modality, Joko Widodo, Prabowo Subianto, SFL

PENDAHULUAN

Pemilihan presiden pada tahun 2019 sedang hangat dibicarakan, terutama dua kandidat yang menjadi rival dalam kompetisi ingin merebut kekuasaan sebagai orang nomor 1 di Indonesia. Kedua calon presiden tersebut gambar-gembar berkampanye untuk memenangkan hati rakyat. Salah satu alat digunakan untuk kampanye adalah pidato. Pidato menjadi alat untuk mengungkapkan gagasan kinerja yang akan dijabat jika terpilih nanti, selain itu untuk meyakinkan keraguan masyarakat dalam menentukan pilihan. Pada pidato tak terlepas dari bahasa, bahasa digunakan sebagai salah satu alat komunikasi secara lisan dan tulisan untuk mengimplementasikan pemikiran dan gagasan.

Empat poin utama fungsi bahasa yaitu untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1994). Tujuan seseorang berkomunikasi yakni untuk memahami gagasan orang lain, pemahaman gagasan tersebut dipahami dengan melibatkan konteks sosial yang mendukung penyampaian makna (Nurdiyani, 2020)

Wacana yang disampaikan oleh calon presiden nomor urut 1 yang bertajuk “Optimis Indonesia Maju” diselenggarakan di Sentul International Convention Center (SICC) pada Minggu, 24 Februari 2019. Sebelumnya, Prabowo calon presiden dengan nomor urut 2 telah menyelenggarakan pidatonya yang bertajuk “Indonesia Menang” di JCC Plenary Hall, Jakarta pada Senin, 14 Januari 2019. Kedua pidato tersebut menjadi pemberitaan nasional yang menimbulkan berbagai opini, dukungan, sanggahan, dan pendapat.

Peran bahasa sangat strategis sebagai media komunikasi pada debat calon presiden periode 2019—2024, teks yang terdapat pada wacana debat merupakan suatu teks yang sangat menarik untuk dibahas dan dianalisis dengan menggunakan pisau bedah Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Linguistik Fungsional Sistemik memiliki tiga fungsi, pertama sebagai pemaparan (*ideational function*), fungsi pertukaran (*interpersonal function*), dan sebagai perangkat pengalaman (*textual function*) (Faradi, 2019).

(Fairclough, 2003) mengemukakan bahwa modalitas adalah cara merepresentasikan pendirian (*stance*) serta keterkaitan dan ketertarikan (*affinity*) pembicara atau penulis kepada seseorang atau sesuatu yang terungkap pada klausa, kata dan kalimat pada suatu wacana. Selanjutnya, Fairclough menambahkan bahwa modalitas sebagai pembentuk hubungan sosial yang mampu menafsirkan sikap dan kuasa sehingga terlihat dengan penanda modal-

itas yang digunakan di antaranya, formal, berjarak, akrab, sederhana, dll. Sementara itu, (Djajasudarma, 1993) dalam (Damayanti, 2012) mempertegas bahwa modalitas merupakan istilah dari ilmu linguistik untuk mengklasifikasikan pernyataan menggunakan logika, yang menyuguhkan, mengingkari, kemungkinan, keharusan dan lainnya.

(Halliday & Matthiessen, 2004) mengungkapkan bahwa modalitas berfokus kepada makna yang terletak di antara polaritas positif dan negatif. Modalitas terbagi menjadi dua kategori atau klasifikasi yaitu modalisasi (*probability and frequency*) dan modulasi (*must and tendency*). Selain itu, Halliday dan Matthiessen mengklasifikasikan tiga nilai dasar sebagai modal penilaian, yaitu: tinggi (*high*), tengah (*median*), dan rendah (*low*). Kemudian, untuk memodernisasikan pesan, seseorang dapat mengkomunikasikannya dengan memilih orientasi modalitas bersifat subjektif atau objektif dan pesan tersebut dapat terwujud menjadi eksplisit dan implisit. Diperjelas oleh (Aisyah, 2019) bahwa pada setiap tuturan yang diungkapkan oleh manusia tidak terlepas dari keyakinan dan sikap dari manusia itu sendiri, artinya sikap dan keyakinan ketika mengungkapkan tuturan biasa dikenal sebagai modalitas bahasa.

Penelitian mengenai modalitas sudah banyak dilakukan oleh peneliti, contohnya (Darmayanti, Ekawati, & Heryadi, 2011) yang meneliti tentang modalitas digunakan oleh Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagai calon presiden 2009—2014, hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa modalitas yang digunakan oleh SBY adalah modalitas dapat dan bisa, hal tersebut menempatkan SBY pada pidatonya sebagai alat berpromosi dan bukan alat paksaan. Sementara itu, peneliti selanjutnya, yaitu (F., 2016) meneliti modalitas yang digunakan pada tuturan Basuki Cahaya Purnama (Ahok) dalam wacana Kalijodo, hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa modalitas yang digunakan berupa modalitas deontik (perintah), relasional (perintah), dan epistemik (kepastian). Hasil dari modalitas tersebut menunjukkan bahwa Ahok memiliki sikap yang tegas tanpa keraguan dalam menanggulangi kasus Kalijodo dengan melalui pendekatan perintah.

Penelitian tentang Morfem Suprasegmental pada teks pidato pengunduran diri Prabowo-Hatta dalam pilpres tahun 2014: sebuah tinjauan fonologis dilakukan oleh (Setiawan, 2016). Rumusan masalah pada penelitian tersebut terfokus kepada bentuk dan fitur morfem suprasegmental, dengan tujuan mendeskripsikan bentuk dan fitur morfem suprasegmental pada teks pidato pengunduran diri Prabowo-Hatta dari Pilpres 2014. Teori yang digunakan fonologi kewacanaan yang dikombi-

nasikan dengan analisis wacana kritis (AWK) untuk mencermati intonasi, tekanan, durasi, dan aksentuasi yang memuat makna terselubung pada pidatonya. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi secara fonologis morfem suprasegmental terhadap produksi makna, situasi, dan ideologi.

Rumpang penelitian yang akan diisi pada penelitian ini, peneliti menilai bahwa pidato Joko Widodo “Optimis Indonesia Maju” dan Prabowo Subianto “Indonesia Menang” merupakan data yang sangat strategis untuk dianalisis secara linguistik khususnya penggunaan modalitas oleh kedua calon presiden periode 2019—2024 melalui pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik.

METODE

Metode dan teknik merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam penelitian, meskipun berbeda, metode dan teknik saling berhubungan satu sama lain. Menurut (Sudaryanto, 2015) Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sementara teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode tersebut. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan deskriptif melalui data yang terkait analisis modalitas pidato Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain metode penyediaan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil. Sumber data pidato kedua pasangan calon presiden diakses melalui internet, pidato Joko Widodo dan Prabowo Subianto diakses melalui situs <https://www.youtube.com> yang di transkripsi dan selanjutnya di analisis.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Metode simak atau penyimak dilakukan pada wacana yang dilontarkan oleh kedua pasangan calon presiden untuk selanjutnya dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi modalitas. Dalam pengumpulan data yang lebih akurat, penulis (1) mendengarkan wacana pidato kedua pasangan calon presiden, (2) membuat transkripsi dari pidato tersebut, (3) mencatat penggunaan-penggunaan modalitas yang digunakan pada kedua pidato, dan (4) pengklasifikasian berbagai jenis modalitas yang digunakan pada wacana tersebut untuk disajikan dalam pembahasan. Metode dan teknik analisis pada

penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada. Data yang memuat jenis modalitas berdasarkan teori Halliday & Matthiessen (2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas analisis modalitas pada teks pidato calon Presiden Republik Indonesia periode 2019—2024, yaitu Joko Widodo nomor urut 1 dan Prabowo Subianto nomor 2. Analisis modalitas dilakukan dengan menjar- ing modalitas yang terdapat pada teks tersebut, menurut teori (Halliday & Matthiessen, 2004) yang membagi modalitas menjadi dua, yaitu modalitas dalam bentuk modalisasi (*modalization*) yang dibagi menjadi dua bagian *Probability* (*certain, possible, perhaps, etc*) dan *Frequency* (*Always, Usual, Soemetimes, etc*) ataupun modalitas modulasi (*modulation*) dibagi menjadi dua yaitu, *Must* (*Required, Expected, Permissible, etc*) dan *Tendency* (*Defined, wish, wanted, etc*).

Teks Pidato Joko Widodo yang diselenggarakan di Sentul International Convention Center (SICC) pada Minggu, 24 Februari 2019. Penggunaan modalitas yang terkandung dalam teks tersebut, sebagai berikut:

Modalitas Modalisasi *akan* muncul sebanyak 26 kali, di bawah ini hanya memunculkan 11 contoh kalimat dengan modalitas *akan*.

Data 1—11

1. “Para petani *akan* kita dukung untuk berkeperasi dan masuk ke industri hilir seperti penggilingan, pengemasan, pemasaran, dan produk-produk ikutannya.
2. “Tahun ini program MEKAAR akan ditingkatkan yang sebelumnya 4 juta *akan* ditingkatkan menjadi 10 juta penerima.”
3. “Ibu Roedah *akan* mampu meningkatkan usahanya hingga empat atau lima kali lipat dan tahun depan Program UMi *akan* ditingkatkan untuk menjangkau banyak lagi perempuan-perempuan yang berjuang untuk kesejahteraan keluarganya”
4. “Kita *akan* mengeurangi penggunaan bahan bakar fosil atau minyak dan memajukan

program energi hijau”

5. “Dari Sabang sampai Merauke, dari Mianga sampai pulau Rote **akan** sepenuhnya memiliki infrastruktur internet untuk semuanya”
6. “Program PHK, program Keluarga Harapan dan Beras Sejahtera (RASTRA) **akan** saya perkuat dengan program kartu sembako murah”
7. “Kemudian Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang sekarang ini hanya sampai di SMA atau SMK juga kita akan jadikan KIP Kuliah. Artinya, KIP Kuliah ini **akan** dapat membantu biaya pendidikan mulai dari usia dini hingga sampai kuliah dengan kartu ini”
8. “Kita telah membagikan lima juta lebih sertifikat tanah tahun 2017, sebanyak tujuh juta lebih di tahun 2018 dan kita **akan** membagikan target kita tahun 2019 sebanyak Sembilan juta sertifikat harus dibagikan kepada rakyat”
9. “Tahun ini kita **akan** tingkatan penyaluran BMN hingga mencapai 975 milyar”
10. “Kita **akan** mengurangi penggunaan bahan bakar fosil atau minyak dan memajukan program energi hijau”
11. “Kita juga **akan** meningkatkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan produktifitas dan menjaga kelestarian laut”

Modalitas Modulasi harus muncul sebanyak 16 kali, di bawah ini hanya memunculkan 10 contoh kalimat dengan modalitas harus.

Data 12—21

12. “Kita **harus** membangun sistem hukum yang bersih dan terpercaya untuk memberantas korupsi”
13. “Inilah kesetiaan Indonesia dengan kemajuan dunia, maka kita optimis **harus** optimis setara”
14. “Saya paham, perempuan-perempuan sering menghadapi pilihan-pilihan yang sulit saat mereka harus bekerja, namun juga **harus** tetap menjalankan kodratnya sebagai ibu”
15. “Indonesia adalah Negara maritim, laut adalah kekayaan Negara yang **harus** kita kelola dan kita manfaatkan untuk generasi

sekarang dan yang akan datang”

16. “Koperasi petani **harus** berdaya saing sebagaimana perusahaan modern, itulah yang saya sebut sebagai mengkooperasikan petani.”
17. “Kita semua **harus** bersatu bersama untuk Indonesia maju.”
18. “*Alhamdulillah*, untuk pertama kalinya angka kemiskinan telah turun di bawah 10% hanya satu digit angka kemiskinan yang terendah dalam sejarah Indonesia. Kita **harus**, kita dan akan terus turunkan angka kemiskinan ini”
19. “Indonesia maju adalah Indonesia yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong inovasi untuk meningkatkan produktivitas serta meningkatkan daya saing dan martabat bangsa, artinya kita **harus** mengolah dan mengelola sumber daya alam kita yang kita manfaatkan untuk sebesar-besaarnya bagi kemakmuran rakyat”
20. “Indonesia maju adalah Indonesia yang demokratis yang memiliki kepastian hukum, agar setiap orang dapat di lindungi dan memiliki hak yang sama di depan hukum, artinya kita **harus** membangun sistem hukum yang bersih dan terpercaya untuk memberantas korupsi, untuk menegakkan keadilan, menegakkan Hak Asasi Manusia (HAM), dan menangani kejahatan-kejahatan yang ada”
21. “Indonesia maju adalah Indonesia yang mampu menjaga dan mengamankan bangsa dan Negara untuk memperkokoh kedaulatan, memperkokoh persatuan dan kesatuan, artinya kita **harus** terus memperkuat sistem pertahanan dan keamanan, serta kita memperkokoh diplomasi luar negeri, serta juga kita memperkokoh ketahanan budaya kita”

Modalitas Modulasi *mampu* muncul sebanyak 13 kali, di bawah ini hanya memunculkan 5 contoh kalimat dengan modalitas *mampu*.

Data 22—26

22. “Indonesia **mampu** mendapatkan akses yang setara dan cepat”
23. “*Alhamdulillah* kita telah **mampu** mening-

katkan rasio elektrifikasi, rasio listrik dan kelistrikan hingga 98% lebih dan kita targetkan mencapai 99,9% tahun 2019 ini”

24. “Maka ibu Siti *mampu* memajukan ekonomi keluarganya”
25. “Dan selama tahun 2018 kita juga telah *mampu* memproduksi biodiesel melebihi target yaitu sebesar 6 juta kilo liter, 4 juta kilo liter untuk program B20 dan sisanya di ekspor”
26. “Saya yakin generasi milineal Indonesia *mampu* menembus pasar global, mereka ini generasi berkolaborasi, untuk itu energi positif dan kreativitas generasi milineal kita, generasi muda kita harus kita dukung dengan program *creative space* (ruang kreatif)”

Modalitas Modulasi *ingin* muncul sebanyak 7 kali, ibawah ini hanya memunculkan 5 contoh kalimat dengan modalitas *ingin*.

Data 27—31

27. “Saya *ingin* melakukan lebih banyak lagi untuk kesejahteraan rakyat”
28. “Kedepan kita *ingin* semakin menggunakan teknologi untuk meningkatkan produktivitas petani dan kita *ingin* menghubungkan petani dan pasar”
29. “Kita juga telah memulai 1 triliun DPA (Dana Penelitian Abadi), kedepan kita *ingin* tingkatkan hingga mencapai 50 triliun DAPP (Dana Abadi Penelitian dan Pengembangan)”
30. “Dan dalam kesempatan ini, kami *ingin* mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh partai, koalisi Indonesia kerja, tim kampanye nasipnal dan daerah serta para relawan dan seluruh pendukung, kita semua harus bersatu, bersama untuk Indonesia maju, sekali lagi itulah tekad kita bersama untuk Indonesia maju”
31. “Saya *ingin* semua pengusaha di Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk maju, asalkan kita mau bekerja keras”

Modalitas Modulasi *bertekad/tekad* muncul sebanyak 6 kali, di bawah ini hanya memunculkan 5 contoh kalimat dengan modalitas

bertekad/tekad.

Data 32—36

32. “Saya *bertekad* rakyat Indonesia harus bebas dari rasa ketakutan seperti saya”
33. “Saya *bertekad* untuk memangkas berbagai regulasi yang menyulitkan dan juga membebani dunia usaha, kita telah memulai dengan OSS (*Online Single Submission*)”
34. “Pengalaman ini menumbuhkan *tekad* saya, agar rakyat Indonesia tidak mengalami kesulitan seperti yang pernah saya alami”
35. “*Tekad* kita mewujudkan Indonesia maju yang optimis dan siap menghadapi tantangan perubahan zaman”
36. “Sekali lagi itulah *tekad* kita Bersama untuk Indonesia maju”

Penggunaan modalitas yang paling banyak muncul yaitu akan, harus, mampu, ingin, dan bertekad/tekad, di bawah ini beberapa contoh analisis penggunaan modalitas berdasarkan teori (Halliday & Matthiessen, 2004), sebagai berikut:

Tabel 1 Modalitas Teks Pidato Joko Widodo Berdasarkan teori Halliday & Matthiessen

No.	Modalitas	Contoh Kalimat	Modalitas menurut Halliday & Matthiessen (2004)		
			Type	Orientation	Value
1.	Akan	“kita <i>akan</i> jadikan Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah”	<i>Modalization (Probability)</i>	<i>Objective/explicit</i>	<i>Median</i>
2.	Harus	“kita <i>harus</i> membangun sistem hukum yang bersih dan terpercaya untuk memberantas korupsi”	<i>Modulation (Must)</i>	<i>Objective/explicit</i>	<i>High</i>
3.	Mampu	“Indonesia <i>mampu</i> mendapatkan akses yang setara dan cepat”	<i>Modulation (Must)</i>	<i>Objective/explicit</i>	<i>High</i>
4.	Ingin	“Saya <i>ingin</i> melakukan lebih banyak lagi untuk kesejahteraan rakyat”	<i>Modulation (Tendency)</i>	<i>Subjective/implicit</i>	<i>Median</i>
5.	Betekad/ Tekad	“Saya <i>bertekad</i> rakyat Indonesia harus bebas dari rasa ketakutan seperti saya”	<i>Modalization (Probability)</i>	<i>Subjective/explicit</i>	<i>High</i>

Pada tabel di atas dapat dilihat modalitas yang digunakan oleh Joko Widodo dalam teks pidato “Optimis Indonesia Maju” yang paling

banyak muncul yaitu akan, harus, mampu, ingin dan bertekad/tekad. Modalitas akan termasuk kepada *modalization (Probability)* dengan *orientation (objective, explicit)* dengan nilai menengah (*median*). Pada data selanjutnya, modalitas harus menempati posisi kedua sebagai modalitas terbanyak yang digunakan dengan tipe *modulation (Must)*, *orientation (objective, explicit)* dengan nilai tinggi (*high*). Modalitas mampu diposisi ketiga dengan tipe *modulation (must)*, dengan *orientation (objective, explicit)*, dan nilai tinggi (*high*).

Posisi keempat modalitas yang ditemukan yaitu ingin, tipe modalitas tersebut termasuk ke dalam *modulation (tendency)*, *orientation (subjective, implicit)*, dan *value* yang digunakan menengah (*median*), dan terakhir dari contoh kalimat di atas modalitas bertekad/tekad menempati posisi kelima dengan tipe *modalization (probability)*, *orientation (subjective, explicit)*, dengan nilai tinggi (*high*).

Dari penjelasan tersebut, modalitas yang digunakan oleh kubu nomor 1 yaitu Joko Widodo menandakan kesiapan dalam menghadapi pemilihan presiden periode 2019—2024, hal ini menandakan bahwa Joko Widodo sebagai petahana dengan sangat yakin mengukuhkan kembali, kuasa sebagai presiden periode 2019—2024. Modalitas yang digunakan seperti, akan, harus, mampu, ingin, dan bertekad/tekad memiliki nilai menengah ke atas, hal tersebut mewakili kesanggupan Joko Widodo untuk meneruskan kekuasaannya selama dua periode.

Prabowo Subianto sebelumnya telah terlebih dahulu melaksanakan Pidatonya pada Senin, 14 Januari 2019 di JCC Plenary Hall, Jakarta bertajuk “Indonesia Menang”. Berikut modalitas yang digunakan Prabowo dalam teks pidatonya:

Modalitas Modalisasi *akan* muncul sebanyak 47 kali, di bawah ini hanya dimunculkan 16 contoh kalimat dengan modalitas akan.

Data 37—52

37. "Karena 92 malam lagi kita **akan** bersama-sama menentukan masa depan bangsa Indonesia"
38. "Kami **akan** perbaiki tata kelola BPJS dan jaringan sosial lainnya untuk mencegah defisit dan meningkatkan layanan kesehatan yang berkualitas"
39. "Kami **akan** perjuangkan agar seluruh rakyat Indonesia memiliki jaminan kesehatan dan jaminan sosial lainnya"
40. "Kami **akan** perbaiki kualitas sekolah-sekolah, universitas hingga pondok pesantren dan madrasah-madrasah"
41. "Kami **akan** tingkatkan kesejahteraan guru dan tenaga pendidik, termasuk guru honorer, termasuk guru-guru di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah"
42. "Kalau kita tidak hati-hati, kalau kita tidak waspada, kalau kita tidak berubah, kalau kita tidak bertindak dengan segera, situasi ini **akan** terus berlanjut ke arah yang lebih buruk"
43. "Saya **akan** sampaikan apa yang **akan** kami lakukan, strategi apa yang kami gunakan, jika kami mendapatkan mandate untuk memimpin Indonesia dalam periode 5 tahun ke depan"
44. "Saya juga **akan** sampaikan, apa yang kami harapkan dari saudara-saudara, sebagai sesama warga negara Indonesia, untuk mewujudkan apa-apa yang menjadi pokok-pokok pemikiran kami dan cita-cita kita bersama"
45. "Serta kita **akan** tingkatkan daya beli masyarakat"
46. "Produksi **akan** meningkat, kebutuhan-kebutuhan rakyat **akan** terpenuhi"
47. "Kami juga **akan** pastikan, perusahaan-perusahaan BUMN penting kita, seperti Krakatau Steel, Pertamina, dan Garuda kuat dan tidak terus menerus rugi"
48. "Kami **akan** hentikan kebocoran uang ke luar negeri, dengan menerapkan kebijakan-kebijakan yang tepat dan adil bagi seluruh rakyat Indonesia"
49. "Kami **akan** berdayakan dan beri insentif kepada Usaha Menengah dan Kecil"
50. "Kami **akan** berikan subsidi dan program bantuan sosial untuk lapis terbawah yang membutuhkan, untuk memastikan semua warga Indonesia mampu memenuhi kebutuhan pokoknya"
51. "Kami **akan** berikan kepastian hukum

untuk para pengemudi ojol, pengemudi taksi, pengemudi bis, dan tentukan tarif minimal yang menguntungkan pekerja dan pengusaha"

52. "Semua prajurit, polisi, dan petugas di daerah terpencil, kami **akan** perbaiki pengasilan mereka"

Modalitas Modulasi *harus* muncul sebanyak 19 kali, di bawah ini hanya dimunculkan 5 contoh kalimat dengan modalitas *harus*.

Data 53—57

53. "kita **harus** ingat, persaingan antar bangsa itu keras"
54. "Guru-guru, termasuk guru-guru honorer **harus** kita akomodir, **harus** kita perbaiki kualitas hidupnya"
55. "Kami percaya hal yang paling fundamental yang **harus** dimiliki bangsa Indonesia adalah karakter dan mental yang kuat"
56. "Kita **harus** wujudkan keamanan untuk semua"
57. "Berarti dalam 10 tahun lagi kita **harus** siapkan rumah, sekolah, pekerjaan untuk tambahan 35 juta orang"

Modalitas Modulasi *ingin* muncul sebanyak 8 kali, di bawah ini dimunculkan semua data kalimat dengan modalitas *ingin*.

Data 58—66

58. "Kami **ingin** agar seluruh masyarakat Indonesia mengerti betul yang akan kami perjuangkan selama lima tahun mendatang"
59. "Kami juga **ingin** menyampaikan kepada saudara, apa-apa yang menjadi kegusaran kami"
60. "Kami **ingin** anak-anak kota jadi pilot, nahkoda, pengusaha, bukan hanya jadi kancang bangsa lain!"
61. "Kami **ingin** negoisasi dengan Arab Saudi untuk membangun Gedung-gedung milik Indonesia di kota-kota suci untuk mengurangi kebutuhan biaya naik haji."
62. "Saya **ingin** membuka pidato saya malam ini dengan membacakan sebuah sajak"
63. "Kami juga ingin menyampaikan kepada saudara, apa-apa yang menjadi kegusaran kami"
64. "Kami **ingin** anak-anak kota jadi pilot, nahkoda, pengusaha, bukan hanya jadi kancang bangsa lain!"
65. "Kami **ingin** negoisasi dengan Arab Saudi

untuk membangun Gedung-gedung milik Indonesia di kota-kota suci untuk mengurangi kebutuhan biaya naik haji.”

66. “Saya **ingin** membuka pidato saya malam ini dengan membacakan sebuah sajak”

Modalitas Modulasi *mampu* muncul sebanyak 5 kali, di bawah ini dimunculkan semua data kalimat yang memuat modalitas *mampu*.

Data 67—71

67. “Indonesia hanya **mampu** bertahan 3 hari karena peluru kami hanya cukup untuk 3 hari perang”
 68. “Saya yakin jawabannya **mampu**”
 69. “Kami juga akan tingkatkan kemampuan kepolisian agar **mampu** mengantisipasi dan mengatasi kejahatan-kejahatan baru seperti *cybercrime, human trafficking, international drug trafficking*, pencucian uang, dan lain sebagainya”
 70. “Negara yang ada warganya yang tinggal 3 jam dari Istana Negara, tidak **mampu** berangkat sekolah karena sudah 2 hari tidak makan”
 71. “Yang kuat akan berbuat apa yang dia **mampu** buat, yang lemah akan menderita apa yang dia harus menderita”

Modalitas Modulasi *dapat* muncul sebanyak 4 kali, di bawah ini dimunculkan semua data yang memuat modalitas *dapat*.

Data 72—75

72. “Kemenangan yang **dapat** kita rebut di 17 April 2019 nanti bukan kemenangan Prabowo”
 73. “Jika kami dan partai-partai politik Koalisi Adil Makmur **mendapat** mandat rakyat pada Pemilihan Umum tanggal 17 April 2019 yang akan datang”
 74. “Beberapa hari yang lalu, saya **mendapat** laporan, seorang buruh tani, seorang bapak, bernama Hardi di Desa Tawangharjo, Grobogan, meninggal dunia karena gantung diri di pohon jati di belakang rumahnya.”
 75. “Saya **mendapat** laporan, ada belasan cerita tragis seperti almarhum Hardi ini.”

Penggunaan modalitas yang paling banyak muncul pada teks pidato Prabowo Subianto “Indonesia Menang” yaitu akan, harus, ingin, dapat, dan mampu. Di bawah ini beberapa contoh analisis penggunaan modalitas berdasarkan teori Halliday & Matthiessen (2004), sebagai berikut:

Tabel 2 Modalitas Teks Pidato Prabowo Subianto Berdasarkan Teori Halliday & Matthiessen

No.	Modalitas	Contoh Kalimat	Modalitas menurut Halliday & Matthiessen (2004)		
			Type	Orientation	Value
1.	Akan	“karena 92 malam lagi kita akan bersama-sama menentukan masa depan bangsa Indonesia”	Modalization (Probability)	Objective/explicit	Median
2.	Harus	“Kita harus ingat, persaingan antar bangsa itu keras”	Modulation (Must)	Objective/implicit	High
3.	Ingin	“Saya ingin membuka pidato saya malam ini dengan membacakan sebuah sajak”	Modulation (Tendency)	Subjective/implicit	Median
4.	Dapat	“Kemenangan yang dapat kita rebut di 17 April 2019 nanti bukan kemenangan Prabowo”	Modulation (Must)	Objective/explicit	High

		“Indonesia hanya <i>mampu</i>		<i>High</i>
5.	Mampu	bertahan 3 hari karena peluru kami hanya cukup untuk 3 hari perang”	<i>Modulation (Must)</i>	<i>Objective/implicit</i>

Pada data tabel 2 di atas, dapat dilihat contoh kalimat penggunaan modalitas pada teks pidato Prabowo Subianto. Modalitas akan termasuk ke dalam tipe *modalization (probability)*, *orientation (objective, explicit)*, dengan *value* menengah (*median*), modalitas harus pada contoh kalimat tersebut termasuk tipe *modulation (must)*, *orientation (objective, implicit)*, dengan *value* tinggi (*high*), modalitas ingin menduduki posisi ketiga dengan tipe *modulation (tendency)*, *orientation (subjective/implicit)*, dengan *value* menengah (*median*), modalitas keempat yaitu modalitas dapat termasuk ke dalam *modulation (must)*, *orientation (objective/explicit)*, dengan *value* tinggi (*high*), dan terakhir penggunaan modalitas pada contoh kalimat kelima termasuk tipe *modulation (must)*, *orientation (objective, implicit)*, dengan *value* tinggi (*high*).

Kelima modalitas yang sering muncul pada teks tersebut adalah modalitas modulasi. Hal tersebut berpengaruh pada 2 kali pencalonan presiden yang diikuti Prabowo, maka dari itu pada kesempatan kali ini ia tidak mau lengah pada pemilihan presiden periode 2019—2024 dengan mencuri hati masyarakat terutama kaum Ibu-Ibu. Modalitas tersebut menunjukkan kesiapan Prabowo pada pencalonan kali ini dan berupaya untuk memenangkan kekuasaan pada pemilihan presiden periode 2019—2024.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. N. (2019). Modalitas Bahasa Indonesia Dalam Talk Show Mata Najwa. *Belajar Bahasa*, 4(2), 231. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2561>

Damayanti, T. (2012). Adverbia Penanda Modalitas dalam Novel Karya Andrea Hirata: Suatu Kajian Struktur dan Makna. *Students E-Journal*, 1(1), 5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1097/PPO.0000000000000288>

Darmayanti, N., Ekawati, D., & Heryadi, T. (2011). Pidato Politik Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Calon Presiden Republik Indonesia 2009-2014. *Metalingua*, 9(1),

73–88.

Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.

F., Y. A. (2016). Analisis Modalitas Tuturan Basuki Cahaya Purnama dalam Wacana Kalijodo. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(2), 69–77. <https://doi.org/10.31813/gramatika/4.2.2016.59.69--77>

Fairclough, N. (2003). *Analyzing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London & New York: Routledge.

Faradi, A. A. (2019). *Kajian Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik Pada Relevansinya Dengan Pembelajaran Wacana Di Sekolah*. 1(2), 233–249.

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2004). *An Introduction to Functional grammar* (Third). London: Arnold.

Keraf, G. (1994). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.

Nurdiyani, N. (2020). AMPLIFIKASI DI DALAM MAKLUMAT GANJAR PRANOWO. *Orbith*, 16(2), 132–138.

Setiawan, I. (2016). Morfem Suprasegmental pada teks pidato Pengunduran diri Prabowo-Hatta dalam Pilpres tahun 2014: Sebuah tinjauan Fonologis. *Jurnal Aksara*, 28(1), 61–76.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Anallisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

